

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank dianggap sebagai roda penggerak perekonomian suatu negara. Perbankan di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting, salah satunya menjaga kestabilan moneter yang disebabkan atas kebijakannya terhadap simpanan masyarakat serta sebagai lalu lintas pembayaran. Pesatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh perkembangan sektor perbankan yang sangat cepat beberapa dekade terakhir ini. Perbankan merupakan perusahaan yang dalam kegiatannya berhubungan langsung dengan masyarakat. Bank sendiri merupakan suatu badan usaha yang tujuannya menghasilkan keuntungan atau laba. Dalam hal ini maka berlaku prinsip *going concern* yang artinya kegiatan usaha harus dilakukan secara terus-menerus tidak hanya sesaat atau sekali selesai lalu tidak berkelanjutan (Fadhilah, 2006 dalam Prima, 2011).

Perbankan mempunyai fungsi utama sebagai intermediasi, yaitu penghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya secara efektif dan efisien pada sektor-sektor riil untuk menggerakkan pembangunan dan stabilitas perekonomian sebuah negara. Dalam hal ini, bank menghimpun dana dari masyarakat berdasarkan asas kepercayaan dari masyarakat. Apabila masyarakat percaya pada bank, maka masyarakat akan merasa aman untuk menyimpan uang atau dananya di bank.

Tujuan utama didirikannya suatu perusahaan baik perusahaan jasa maupun manufaktur adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan memaksimalkan kemakmuran pemiliknya. Dari dua tujuan utama perusahaan tersebut, maka pihak manajemen harus dapat menghasilkan keuntungan yang optimal serta pengendalian yang seksama terhadap kegiatan operasional terutama yang berkaitan dengan keuangan perusahaan. Munculnya bank-bank baru dalam jumlah yang tidak sedikit menjadi dilema tersendiri bagi masyarakat dewasa ini. Berbagai bentuk program atau pelayanan dengan persyaratan yang tergolong mudah untuk dipenuhi menjadi salah satu daya tarik yang ditawarkan oleh bank-bank baru. Hal ini menarik perhatian masyarakat yang masih minim pengetahuan tentang perbankan. Realita ini menjadi masalah manakala ternyata bank-bank tersebut tidak mengelola dengan baik uang yang disimpan oleh nasabahnya tersebut. Sebagai contoh krisis ekonomi yang terjadi akibat dilikuidasinya 16 bank pada November 1997. Bank-bank tersebut dilikuidasi oleh pemerintah dikarenakan bank-bank tersebut mengalami ketidakmampuan atau kegagalan dalam ekonomi dan keuangan. Kegagalan ekonomi berkaitan dengan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Sementara itu, kegagalan keuangan disebabkan oleh biaya modal perusahaan yang lebih besar daripada tingkat laba biaya historis investasi (Zulkarnain, 2004).

Terjadinya likuidasi pada sejumlah bank telah menimbulkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan *stakeholder* dan *shareholder*. Kondisi ini tentu saja membuat para investor dan kreditur merasa khawatir jika

perusahaannya mengalami kesulitan keuangan yang bisa mengarah ke kebangkrutan. Tingkat kekhawatiran investor ini makin bertambah dengan munculnya Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No. 1 tahun 1998 yang mengatur kepailitan. Menurut Perpu tersebut debitur yang terkena *default* (gagal bayar) dapat dinyatakan bangkrut oleh dua debitur saja.

Hal ini sebenarnya tidak akan menimbulkan masalah yang lebih besar jika proses likuidasi pada sebuah lembaga perbankan dapat diprediksi lebih dini sehingga dapat dihindari terjadinya masalah yang berkaitan dengan nasabah, pemilik maupun karyawan yang harus kehilangan pekerjaannya.

Risiko likuidasi sebuah bank sebenarnya dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah dilaksanakan (Hanafi, 2004, 35).

Terjadinya likuidasi pada sejumlah bank tentu saja akan menimbulkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan nasabah, pemilik maupun karyawan yang harus kehilangan pekerjaannya. Hal ini sebenarnya tidak akan menimbulkan masalah yang lebih besar kalau proses likuidasi pada sebuah lembaga perbankan dapat diprediksi lebih awal. Adanya tindakan untuk memprediksi terjadinya likuidasi tersebut, tentu saja akan dapat menghindari atau mengurangi risiko terjadinya likuidasi tersebut. Secara empiris, penilaian kinerja perusahaan ini dapat dibuktikan, sebagaimana telah dilakukan oleh

beberapa peneliti dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

Di Indonesia, penelitian mengenai kinerja perusahaan khususnya perbankan telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain Almilia dan Herdiningtyas (2005), Payamta dan Machfoedz (1999), Merkusiwati (2007).

Bank umum swasta nasional yang tidak dilikuidasi harus tetap bersaing untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat di tengah krisis multidimensi yang terjadi. Di saat sektor perbankan mulai mendapatkan kembali kepercayaan masyarakat, muncul kembali kasus Bank Century. Hingga saat ini masih tidak jelas dimana titik mula permasalahannya dan belum juga terselesaikan. Kasus ini kembali mengguncang kepercayaan para nasabah bank. Dalam proses penyelidikannya, laporan tingkat kesehatan Bank Century menjadi salah satu alat yang dipakai untuk menganalisis masalah ini. Sebelum sebuah bank mengalami kebangkrutan, sebenarnya kita dapat segera mengetahuinya. Gejala *financial distress* yang timbul menjadi salah satu indikator yang mendukung pendeteksian kebangkrutan sebuah bank karena sebelum mengalami kebangkrutan, sebuah bank akan mengalami gejala *financial distress* terlebih dahulu. Untuk itu rasanya penganalisisan terhadap gejala *financial distress* bank ini perlu ditinjau kembali. Gejala *financial distress* dapat diukur dengan menggunakan rasio CAMEL.

Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar didasarkan pada lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earnings* dan *Liquidity*). Di Indonesia, penetapan CAMEL tertuang dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia

(BI) Nomor 26/23/KEP/DIR tanggal 23 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank, kemudian disempurnakan lagi mengenai penetapan CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*) yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 dan Surat Edaran Nomor 6/23/DPNP/2004 tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Analisis CAMEL Modified (*Capital, Asset Quality, Earnings, Liquidity*) sebagai Prediksi Kondisi Bermasalah pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Almilia dan Herdiningtyas “Analisis rasio CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000 – 2002”.

B. Batasan Masalah

1. Perusahaan-perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode penelitian Tahun 2006 sampai Tahun 2009.
3. Dalam penelitian ini tidak membahas mengenai faktor manajemen dan faktor yang bersifat teknis, sosial, ekonomi yang mendasari kinerja perbankan karena sulitnya mencari data yang relevan mengenai hal yang diteliti.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebagaimana latar belakang penelitian, perumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah pada Bank Umum Swasta Nasional?
2. Apakah *Asset Quality* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah pada Bank Umum Swasta Nasional?
3. Apakah *Earnings* (ROA dan BOPO) berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah pada Bank Umum Swasta Nasional?
4. Apakah *Liquidity* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah pada Bank Umum Swasta Nasional?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah *Capital* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah pada Bank Umum Swasta Nasional.
2. Untuk menguji apakah *Asset Quality* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah pada Bank Umum Swasta Nasional.
3. Untuk menguji apakah *Earnings* (ROA dan BOPO) berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah pada Bank Umum Swasta Nasional.
4. Untuk menguji apakah *Liquidity* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap

kondisi bermasalah pada Bank Umum Swasta Nasional.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat meliputi sebagai berikut:

1. Bagi akademis

Sebagai media pemahaman lebih lanjut dalam rangka memperluas wacana dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan dunia perbankan nasional.

2. Bagi investor dan calon investor

Dapat menjadi sumber acuan pelengkap dalam mengevaluasi bank-bank umum swasta nasional yang beroperasi guna melindungi kepentingannya dalam melakukan kegiatan investasi.

3. Bagi pihak bank

Memberikan tambahan informasi tentang tingkat kesehatan perusahaan sehingga dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pengambil kebijakan dalam rangka pengembangan perbankan sehingga dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia perbankan.